



Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak

Tresna Mega Feranina¹, Cucu Komala²

¹*SMP Plus Intan Al-Sali, Jl. Pasanggrahan Indah No.15, Cilengkrang, Kota Bandung*

²*MTs Assasul Islamiyah, Jl. Cagak Cibatu Kec. Cikembar, Kabupaten Sukabumi*

**cucukomala82@gmailcom*

Received: 05 Maret 2022 ; Accepted: 12 Mei 2022 ; Published: 30 Juni 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/jp.v6i1.163>

Abstrak

Penanaman karakter religius dalam menghadapi tantangan kehidupan modern sangatlah urgen. Terwujudnya sinergi antara rumah (keluarga), sekolah, dan masyarakat menjadi syarat dalam pendidikan karakter sehingga dapat menimbulkan dampak multidimensi. Metode penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif kualitatif mendeskripsikan tentang sinergitas peran orang tua dan guru dalam pendidikan karakter anak atau siswa pada sekolah dasar. Mengkaji tentang bagaimana membangun sinergi antara peran orang tua dan guru khususnya dalam pengembangan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergitas peran orang tua dan guru dalam membangun pendidikan karakter anak sangat dibutuhkan melalui komunikasi yang baik antara orang tua dan guru, berbagi peran, memiliki satu visi tentang membentuk karakter anak, penanaman akhlak melalui kegiatan pembelajaran keagamaan salah satunya program tahsin dan tahfidz yang dapat membentuk adab seorang muslim yang sesuai Al-Qur'an dan Sunnah, cerdas dalam berfikir dan baik dalam bersikap.

Kata Kunci: Sinergitas, Peran Orang Tua, Karakter, Metode Tahsin Tahfidz

Abstract

The inculcation of religious character in facing the challenges of modern life is very urgent. The realization of a synergy between the home (family), school, and community is a requirement in character education so that it can have a multidimensional impact. This research method is a descriptive qualitative research method describing the synergistic role of parents and teachers in character education of children or students in elementary schools. Reviewing how to build synergy between the roles of parents and teachers, especially in developing student character. The results show that the synergy of the roles of parents and teachers in building children's character education is needed through good communication between parents and teachers, sharing roles, having a vision about shaping children's character, inculcating morals through religious learning activities, one of which is the tahsin and tahfidz programs. which can form the adab of a Muslim in accordance with the Qur'an and Sunnah, intelligent in thinking and good in attitude.

Keywords: Synergy, Parental Role, Character, Tahsin Tahfidz Method

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter harus mempunyai perhatian khusus dalam proses pendidikan saat ini. Globalisasi dan kemajaun teknologi memberikan dampak positif sekaligus dampak negatif

terhadap kehidupan suatu bangsa. Dekadensi moral merupakan salah satu dampak negatif yang ditimbulkan dari dan kemajuan teknologi. Maraknya pencurian, penipuan, kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, perkataan yang kasar, ujaran kebencian dan perundungan kerap menjadi persoalan yang sering muncul di masyarakat (Dedih dkk., 2019). Pesatnya perkembangan arus teknologi dan informasi melalui internet memberikan tantangan besar bagi masyarakat, kita tidak bisa menghindar dari teknologi sebagai kebutuhan namun, dibutuhkan sikap bijak dalam menggunakannya. Dalam menghadapi fenomena ini terlebih pada masa pandemik dimana setiap orang beraktifitas di rumah secara daring termasuk kegiatan sekolah (Handayani & Hasanah, 2020). Pembelajaran daring mengharuskan siswa dapat menggunakan gadget sebagai media pembelajaran. Sebuah survey ditemukan bahwa media sosial memiliki efek negatif sekaligus positif pada prestasi belajar siswa. Hasil survey menyebutkan bahwa 66,7% media sosial mempengaruhi terhadap prestasi akademik siswa, karena siswa tidak mau belajar dan mengerjakan tugas sekolah terpengaruh dengan aplikasi yang ada digadget, 20% netral, dan 13,3% mengungkapkan bahwa mereka tidak mengalami masalah akademik karena pengaruh penggunaan media sosial.

Mayoritas responden tidak dapat meninggalkan ponsel mereka bahkan selama sesi kelas berlangsung (Talaue dkk., 2018). Sebuah video menggambarkan seorang siswa di tegur oleh guru sedang bermain game di ponsel pada saat berlangsungnya ujian di sekolah, respon yang di siswa tersebut marah dan keluar meninggalkan ruang ujian. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tidak lagi memperdulikan prestasi akademik dan akhlakunya terhadap guru. Guru sering kali dihadapkan dengan siswa yang kurang perhatian dari orang tuanya sehingga menjadi persoalan tersendiri bagi guru tersebut, dia berjuang untuk mendidik siswanya menjadi baik kalau tidak didukung oleh peran orang tua di rumah. Begitu pula sebaliknya ketika orang tua di rumah menanamkan kebaikan, maka tugas guru di sekolah memupuknya benih-benih tersebut agar tidak terserang dengan virus yang di bawa oleh siswa lain dalam interaksi di sekolah. Lingkungan sekitar harus mampu memberikan peran aktif terhadap pendidikan karakter yang di upayakan oleh orang tua dan guru di sekolah. Fenomena yang terjadi saat ini sebagai contoh anak pulang sekolah bergerombol dengan percakapan yang tidak sesuai menjadi hal yang lumrah di temukan. Masyarakat dalam hal ini harus mampu memberikan kontrol terhadap pergaulan anak di luar sekolah ataupun di luar rumah, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berbagai upaya haruslah dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif penggunaan media sosial atau penggunaan gadget (Ramadhan dkk., 2021). Kunci keberhasilan dalam menghadapi tantangan tersebut adalah dengan mempersiapkan kualitas sumber daya manusia yang sempurna, handal, dan berbudaya. Karakter suatu bangsa ditentukan oleh karakter anak bangsanya itu sendiri. Semakin baik karakter anak bangsa maka semakin maju bangsa tersebut. Pembentukan karakter anak tidak terlepas dari peran orangtua, sekolah dan masyarakat (Sugilar

dkk., 2020). Sinergitas antara rumah (keluarga), sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan karakter sangatlah diperlukan. Ketika anak mulai berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah, yaitu sekolah dan masyarakat maka hal hal baru akan senantiasa ia dapatkan (Dedih dkk., 2019). Keluarga sangat bergantung pada lingkungan sekitar dan sebaliknya, bahwa keluarga juga mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Terwujudnya sinergi antara rumah (keluarga), sekolah, dan masyarakat menjadi syarat dalam pendidikan karakter sehingga dapat menimbulkan dampak multidimensi (Dedih, 2018; Natsir dkk., 2018). Penelitian ini fokus kepada cara membangun sinergi antara peran orang tua di rumah dan guru di sekolah dalam membimbing karakter religius siswa melalui pembelajaran tahfidz

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif kualitatif mendeskripsikan tentang sinergitas peran orang tua dan guru dalam pendidikan karakter anak. Mengkaji tentang bagaimana membangun sinergi antara peran orang tua dan guru khususnya dalam pengembangan karakter anak, penguatan karakter religius dengan pembelajaran tahfidz. Penelitian deskriptif kualitatif ini melalui studi pustaka, wawancara dengan guru kelas salah satu sekolah dasar di kabupaten Bandung tentang program kerja pembentukan karakter religius anak dan upaya apa saja dalam membangun sinergitas peran orang tua dan guru.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Karakter

Secara etimologi karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, *kharassein*”, *kharax*” *kharassein* berarti membuat tajam, membuat dalam. (Majid dkk., 2011) Karakter berasal dari bahasa Inggris, *character* yang berarti watak, sifat, dan karakter (Echols & Shadily, 2019). Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Indonesia, 2016). Dalam bahasa arab karakter diistilahkan dengan kata *al-khuluq*, *al-thab’u*, *al-sijiyat* dan *al-fitroh*. Akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari “*khuluq*” yang berarti suatu perbuatan yang terus diulang. *Al-khuluq* sebagai sebuah kondisi perasaan jiwa yang kuat untuk menciptakan tindakan-tindakan tanpa membutuhkan pemikiran atau ide.

Karakter adalah sikap seseorang yang ditampilkan secara terus-menerus, baik sikap dalam bentuk positif maupun negatif. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang mencakup semua aktivitas manusia, baik dalam konteks hubungannya dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia dan lingkungan, yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan agama norma, hukum, karma, budaya dan adat istiadat. Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik, mencintai yang baik dan bertindak baik. Mengetahui yang baik berarti mampu memahami dan

membedakan yang baik dan yang buruk kemudian mengembangkan kemampuan untuk menyimpulkan dan memilih hal yang baik untuk dilakukan. Jika setiap individu tahu yang baik, dan menyukai yang baik, maka nilai karakter sangat mudah untuk dikembangkan dan dilaksanakan.

Pada hakikatnya pendidikan karakter tidak terlepas dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang mencakup semua aspek kehidupan. Menanamkan kebiasaan baik yang terus-menerus dilakukan dengan melibatkan berbagai aspek baik kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif mampu mengetahui dan memahami tentang mana yang benar dan salah. Aspek afektif mampu merasakan nilai yang baik dalam hatinya dan aspek psikomotorik terbiasa melakukan hal yang baik dalam kesehariannya. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral. Pendidikan karakter berfokus pada penanaman kepada setiap individu agar memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk membangun kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Fauzi dkk., 2019).

Kepribadian merupakan bentuk cerminan dari karakter seseorang. Nilai-nilai hidup yang dapat membentuk sebuah karakter mencakup (1) Kedamaian (*peace*); (2) Menghargai (*respect*); (3) Kebahagiaan (*happinnes*); (4) Kejujuran (*honesty*); (5) Kerendahan hati (*humility*); (6) Kasih sayang (*love*); (7) Tanggung jawab (*responsibility*); (8) Kesederhanaan (*simplicity*); (9) Toleransi (*tolerance*) (Z. Zubaedi dkk., 2021). Nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia mencakup 18 butir yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Istilah akhlak digunakan secara beragam oleh para ulama akhlak dan para pemikir, sehingga memiliki arti yang berbeda-beda. Beberapa arti dari istilah akhlak adalah sifat-sifat yang melekat pada jiwa manusia; sifat batin yang menyebabkan kemunculan tindakan-tindakan yang baik atau buruk, apakah itu terpatrit kuat atau tidak pada jiwa manusia, atukah perlu pertimbangan pikiran (Makbul, 2021). Karakter merupakan totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat pada individu dan dapat diidentifikasi yang bersifat unik, dan membedakan antara satu individu dengan yang lainnya (Mulyasa, 2016). Karakter adalah ciri khas dimiliki oleh suatu benda atau individu yang bersifat “asli” dan mengakar dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Dengan demikian karakter menunjukkan kualitas moral, kekuatan moral, nama atau reputasi benda atau individu (Majid dkk., 2011).

2. Karakter Religius

Karakter religius menjadi prioritas pertama untuk diwujudkan dalam pendidikan karakter. Faktor yang mendasari karakter seseorang didasarkan pada agama, budaya, hukum/norma

konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Struktur moral harus didasarkan pada pengetahuan ilahi dan nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu didahului dengan pengetahuan yang bersumber dari agama, budaya, hukum/norma konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pola interaksi sosial baik formal maupun non formal. Keluarga sebagai fondasi awal yang sifatnya tidak formal dalam membentuk karakter mengutamakan kasih sayang. Sekolah sebagai lembaga formal harus mampu memberi penguatan terhadap pembentukan karakter siswa. Lingkungan masyarakat menjadi system control sosial yang lebih kuat dengan menerapkan norma yang bisa membuat kualitas karakter individunya meningkat (Rahmadika, n.d.)

Religius berasal dari bahasa asing yang diambil dari kata religi. *Religion* bentuk kata benda yang berarti agama atau kepercayaan adanya kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religius* yang berarti kata sifat, yaitu sifat kepercayaan atau agama yang melakat pada diri seseorang. Agama merupakan sistem yang terdiri dari berbagai aspek. Ajaran Islam tercakup dalam ajaran Islam yang meliputi iman, islam dan ihsan. Ketiga dimensi tersebut dapat dijabarkan dengan pengenalan terhadap Allah SWT., peran dan fungsi manusia serta kajian akhlak dan diterapkan dalam tataran aplikasi berupa cerdas pengetahuan, cerdas sikap dan nilai, serta cerdas dalam tindakan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari (berakhlak mulia).

Karakter religius diartikan keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri dan merupakan ciri khas yang membedakan dengan yang lainnya yang didasarkan pada nilai-nilai agama yang melekat pada dirinya. Aspek religiusitas sangat penting, karena menjadi motivator dalam menghasilkan dampak kekuatan religi disebut pula kekuatan spiritual seseorang. Kekuatan spiritual dalam suatu masyarakat dan negara akan menghasilkan pribadi muslim yang unggul. Kekuatan spiritual dalam Islam diartikan sebagai kekuatan yang berlandaskan tauhid dan keimanan yang mendalam kepada Allah SWT (Aziz, 2021).

Menurut Michele Borba ada tujuh nilai kebajikan yang harus ditanamkan pada anak agar anak mempunyai karakter yang baik, yaitu ; a) empati, b) hati nurani, c) kontrol diri, d) rasa hormat, e) kebaikan hati, f) toleransi, dan g) keadilan (Borba, 2008). Pusat kurikulum Pendidikan Nasional menjabarkan 18 karakter yang menjadi sasaran pendidikan karakter yaitu: 1) Religius; 2) Jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja keras; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa ingin tahu; 10) Semangat; 11) Cinta tanah air; 12) Menghargai prestasi; 13) Bersahabat/komunikatif; 14) Cinta damai; 15) Gemar membaca; 16) Peduli lingkungan; 17) Peduli sosial; dan 18) Tanggung jawab (Zaman, 2019). Sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar ini adalah ; a) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, b) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri c) jujur, d) hormat dan santun, e) kasih sayang, peduli, dan kerja sama f) percaya diri, kreatif, kerja keras,

dan pantang menyerah, g) keadilan dan kepemimpinan, h) baik dan rendah hati, dan i) toleransi. (D. P. K. Zubaedi, 2011).

Glok dan Stark sebagaimana yang dikutip Ramhadhani membagi religiusitas seseorang dalam lima aspek yaitu: a. Religius belief, yaitu keyakinan; dimensi ini paling mendasar bagi pemeluk agama yang mencakup pada keyakinan kepada Tuhan serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. b. Religius practice, yaitu aspek yang berkaitan tingkat frekuensi dan intensitas dalam menjalankan ibadah dan aturan agama. c. Religius felling, yaitu gambaran bentuk perasaan seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya d. Religius knowledge, yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya. e. Religius effect, yaitu aplikasi melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari tentang ajaran agama yang diketahuinya (Ramadhani, 2021).

Kementrian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religius dalam Islam yaitu: a. Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan atau keimanan b. Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah c. Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT ibadah dan segala aktifitas. c. Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran agama dengan mendalami Al-Quran lebih jauh. e. Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat (Irodadi, 2022).

3. Pembelajaran Tahfidz

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa yang bersifat internal melalui serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa. (Warsita, 2018) Pengertian pembelajaran menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses belajar yang bersifat internal melalui serangkaian peristiwa dan interaksi yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar siswa yang melibatkan pendidik, sumber belajar dan lingkungan. Tahfidz berasal bahasa arab, bentuknya dari *fi'il* (kata kerja) :*hafizha –yahfazhu –hifzhan*. *Hafizha* berarti *asysyai'a*, artinya menjaga (jangan sampai rusak), memelihara dan melindungi. *Hafizha* yang berarti *ad-darsa*, mempunyai arti menghafal. Secara etimologis *hafizha* artinya adalah “menghafal” (Warson Munawwir, 1997:279). Pembelajaran tahfidz merupakan proses belajar siswa melalui serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang mudah, untuk membantu meminimalisasi kesulitan dalam menghafal maka diperlukan metode khusus menghafal Al-Qur'an (Manullang et al., 2021). Berbagai macam metode menghafal telah berkembang saat ini, sejalan dengan

berkembangnya pembelajaran tahfidz baik dilakukan secara mandiri maupun program yang diselenggarakan oleh pondok pesantren ataupun sekolah formal. Pembelajaran tahfidz memerlukan metode untuk mempermudah proses hafalannya. Penentuan metode, baik metode klasik maupun metode modern perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi baik secara kelembagaan maupun individu. Pembelajaran tahfidz di sekolah dilakukan dengan beberapa strategi, yaitu mengaktifkan peran guru Tahfidz, memotivasi siswa, menyempurnakan metode pembelajaran Tahfidz, dan mengoptimalkan dukungan orang tua, serta optimalisasi kontrol dan motivasi dari kepala sekolah (Hidayah, 2016).

Menurut Rusyd empat metode dalam menghafal Al-Qur'an yaitu, (1).Metode BinNazhar, Bin nazhar artinya membaca ayat-ayat yang hendak dihafalkan secara cermat dan berulang-ulang melalui teks. (2).Metode Talaqqi, Metode ini dilakukan dengan cara guru menyampaikan bacaan Al-Qur'an secara musyafahah yaitu berhadapan langsung dengan melihat gerak bibir guru dalam membaca kan ayat kemudian guru mengulang-ulang ayat yang dibacakan kepada anak sampai anak benar-benar hafal. (3). Metode Takrir, artinya mengulang. Metode ini dilakukan dengan mengulang hafalan disetorkan kepada guru tahfidz. (4). Metode Tasmi, Tasmi artinya memperdengarkan. Metode dilakukan dengan cara memperdengarkan hafalan kepada orang lain (Rusyd, 2019).

Salah satu metode hafalan yang sedang berkembang saat ini adalah metode 3T+1M. Metode ini merupakan gabungan dari 4 metode yang ada yaitu metode *Tallaqi*, *Tafahum*, *Tikraran*, *Murajaah*. Dalam penerapan metode ini adalah eserta Tahfidz diajarkan untuk menafsirkan Al-Qur'an dan juga memahami bahasa Arab. Karena sudah jelas bahwa Al-Qur'an adalah kitab berbahasa Arab. Dengan menerapkan metode tafahum ini, diharapkan peserta Tahfidz dapat lebih mudah menghafal karena memahami isi dan bahasanya. Cara menghafal dengan metode *tafahum* adalah dengan memahami terlebih dahulu arti dari setiap ayat yang akan dihafal. Metode tafahum ini mirip dengan mentadabburi dan merenungkan isi ayat-ayat Alquran agar hafalannya melekat kuat (Ulumiyah dkk., 2021).

Adapun beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang dapat digunakan atau diimplementasikan di lembaga pendidikan formal maupun non formal diantaranya yaitu: (a) Metode Sima'I, yaitu metode mendengarkan bacaan untuk dihafalkan; (b) Metode Wahdah, adalah menghafal Al-Qur'an dengan cara menghafal persatu ayat Al-Qur'an dengan dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali; (c) Metode kitabah adalah menuliskan kembali ayat-ayat AlQur'an yang sudah dihafal. Metode kitabah adalah menghafal dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada secarik kertas, kemudian ayat tersebut dibaca lalu dihafalkan; (d) Metode adalah menghafal bersama-sama yang dipimpin oleh seorang guru atau instruktur kemudian setelah hapal siswa secara bergantian membacakan dan yang lain mendengarkan; (e) Metode Talqin, yaitu dengan cara guru membaca, kemudian santri menirukan dan jika salah dibenarkan oleh guru; (f) Metode Gabungan Metode gabungan yaitu menghafal al-Qur'an

dengan cara menggabungkan dua metode atau lebih, misalnya metode sima'i dan kitabah, dll. Sesuai dengan situasi dan kondisi siswa maupun lingkungan pembelajaran (Susianti, 2017).

Metode pembelajaran Tahfidz yang dapat di terapkan di sekolah formal diantaranya adalah meliputi metode (1) musyafahah, metode menghafal dengan cara melihat mushaf. Pada prinsipnya metode ini dapat dilakukan dengan tiga cara: yaitu, (a) Guru membaca, siswa mendengarkan kemudian membaca, (b) Guru membaca dan Siswa hanya mendengarkan, (c) Santri membaca dan guru mendengarkan; (2) Metode Zikir, yaitu dengan cara guru menugaskan siswa untuk menghafal sejumlah ayat sampai mereka hafal dengan benar, kemudian menyetorkannya pada guru ; (3) Metode takrir; Siswa mengulang hafalan yang didapatnya, kemudian membacakan lagi hafalannya di depan Guru; (4) Metode mudarrosah; Semua siswa menghafal bergantian dan berurutan, yang lain mendengarkannya; (5) metode pengujian digunakan untuk menentukan akurasi dan kelancaran hafalan siswa (Shofwan dkk., 2019).

4. Penguatan Karakter Religius dengan Pembelajaran Tahfidz

Karakter religius yang ditanamkan pada peserta didik fokus pada nilai-nilai tauhid meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan. Karakter religius menjadi hal yang urgen dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Pembentukan karakter anak harus dimulai sejak. Karakter dan kepribadian anak dibentuk pertama kali dalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Di lingkungan keluarga inilah anak mendapatkan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan moral-agama dan karakter anak (Erzad, 2018). Orang tua merupakan kunci utama yang dapat menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami. Bimbingan orangtua terhadap anak akan menentukan perkembangan karakter anak. Setelah orangtua, sekolah dan lingkungan mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter anak. Proses penanaman nilai-nilai agama pada anak agar tercipta insan yang religius yang berakhlakul karimah. Dengan demikian harus ada sinergitas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam proses penanaman karakter pada anak. Upaya ini diharapkan bisa mendorong penguatan pendidikan karakter anak. Meningkatkan kepedulian orangtua terhadap pendidikan anak, membangun lingkungan yang kondusif (Ahsanulhaq, 2019).

Karakter terbentuk dari tiga dimensi, pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan (*knowing the good*), menginginkan kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*). Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa karakter yang baik harus didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan kemampuan untuk melakukan perbuatan baik (Lickona, 2013).

Penanaman karakter religius dalam menghadapi tantangan kehidupan modern sangatlah *urgen*. Upaya tersebut dilakukan dengan berbagai metode yang diterapkan dalam berbagai jenjang terutama di lembaga pendidikan formal (Astuti, 2020). Selain orang tua sekolah dan lingkungan mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter religius anak. Menanamkan nilai-nilai agama agar tercipta insan kamil. Puncak karakter seorang terletak pada ketaqwaannya, sehingga manusia berkarakter taqwa adalah gambaran manusia ideal. Penanaman nilai-nilai ketaqwaan melalui pengamalan peribadatan, pembacaan dan penghayatan kitab suci Al-Qur'an sehingga berimplikasi pada keagungan akhlakunya.

Dua metode yang ditawarkan al-Ghazali untuk merubah tingkah laku manusia sehingga melahirkan akhlak yang baik, yaitu: Metode *mujahadah* (menahan diri) dan metode *riyadhah* (melatih diri). Metode pembiasaan dipandang sebagai cara yang paling efektif untuk mencapai sifat jiwa yang sehat. Lebih jauh al-Ghazali mengatakan bahwa sifat-sifat buruk yang ada dalam diri seseorang harus dilawan dengan ilmu dan amal. Selain itu juga diperlukan kesabaran untuk melawan kehendak nafsu. Kombinasi ketiga unsur tersebut (ilmu, amal, dan sabar) inilah yang dapat menghapus sifat-sifat buruk manusia (Sari, 2017).

Karakter yang harus di kembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama yang dikenal dengan istilah *hablumminallah* dan *hablumminannas*.

Kurikulum Tahfidz yang komprehensif yang meliputi aspek praktis dan penghayatan dapat menjamin kehidupan beragama dan membentuk akhlak mulia (Ikhwan, 2017). Sekolah dalam proses pembelajarannya diharuskan menanamkan karakter yang baik dalam diri siswa. Karakter yang mulia yang dapat mengaplikasikan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah dalam misinya untuk membentuk *ahlakul karimah*. Salah satu lembaga yang mengedepankan misi ajaran Rasulullah yaitu SD Unggul Islam Nurul Amal yang lebih dikenal dengan sebutan SD Sedunia. Visi SD Sedunia menjadi salah satu SD Islam yang unggul, dengan misinya adalah (1) membina siswa, wali, dan guru Berakhlakul Karimah berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah (2) Menyelenggarakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menuju kemandirian untuk berkreasi dan berinovasi.

Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut sekolah mempunyai lima program unggulan yang ada di SD Sedunia yaitu: (1) Sekolah Berbasis Literasi, (2) keagamaan (Hafal 2 Juz); (3). Bilingual (bahasa Arab dan Inggris); (4) Program matematika dan sains; dan (5) Program kepemimpinan. Dengan program unggulan tersebut output sekolah ini adalah: membiasakan shalat lima waktu kali, lancar membaca Al-Qur'an, hafal 2 Juz Al-Qur'an, pembiasaan bersedekah dengan program Sedunia berbagi, membaca rutin, berani menyampaikan ide atau

gagasan, menghasilkan karya sesuai dengan bakat dan minat (Passion), dan memiliki dasar-dasar kepemimpinan.

Program Tahfiz Al-Qur'an SD Sedunia memakai kurikulum tersendiri. Ketentuan ini berdasarkan pada kebijakan sekolah melalui hasil musyawarah dalam rapat kerja tahunan. Pelajaran tahfidz yang di tetapkan Kementerian Agama di sekolah dialokasikan hanya dua jam pelajaran dalam 108 jam pelajaran alam satu minggu. Program tahfidz di SD Sedunia dilaksanakan dengan konsisten setiap hari dengan alokasi waktu dua jam pelajaran. Dengan demikian target hafalan yang telah ditentukan akan berhasil. Menurut kepala sekolah SD Sedunia, Lalan Sahlani, M.Ag, kegiatan menghafal Al-Qur'an ini penting untuk membekali siswa dalam menumbuhkan rasa cintanya terhadap kitab sucinya, memotivasi agar mendalami makna dari arti yang terkandung di dalamnya, dan mengamalkannya. Dengan demikian, siswa SD Sedunia diharapkan mampu memiliki adab seorang muslim yang sesuai Al-Qur'an dan Sunnah, cerdas dalam berfikir dan baik dalam bersikap.

Dalam pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'a di SD Sedunia menggunakan metode MAQDIS. Metode Maqdis mengembangkan program pengajarannya melalui tiga program, yaitu: (1) Metode Tahsin, pengajaran Alquran dari segi cara membacanya; (2) Metode Tahfiz metode menghafal Al-Qur'an; dan (3) Program Tafsir Tematik yaitu pembelajaran untuk memahami dan penafsirannya Al-Qur'an. Dr, K.H. Saiful Imam Mubarak, Lc, M. Ag. Seorang ulama kelahiran cianjur lulusan Universitas Al-Azhar, Mesir merupakan penggagas Metode MAQDIS. Ciri khas yang lebih menonjol di Metode Maqdis yaitu pada pengajaran membaca memiliki jurus unik dan asyik untuk mempermudah membaca Alquran dan pada praktek pembelajarannya melalui pendekatan irama khas metode Maqdis. Semuanya dilakukan dengan sistematika pengajaran yang mudah dan dapat diuji hasilnya. Pembelajaran tahfidz dilakukan dengan pendekatan irama bayati. Dalam irama bayati nada di iramakan dengan istilah NADAMINA (naik, datar, miring dan naik). Nada yang pertama naik, nada yang kedua datar, nada yang ketiga miring dan nada yang ke empat naik.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz di SD Sedunia adalah dengan memakai metode campuran. Metode di gunakan di sesuaikan dengan jenjang kelas. Pada jenjang kelas bawah metode yang di gunakan diantaranya Metode talaqqi merupakan metode yang lebih sering di pakai orang untuk menghafal Al-Qur'an, karena adanya kerjasama yang maksimal antara guru dan murid dua faktor ini sangat menentukan keberhasilan siswa dalam menghafal di sekolah. Caranya dengan guru menyampaikan bacaan Al-Qur'an secara berhadapan langsung dengan murid anak melihat gerak bibir guru secara tepat kemudian guru membimbing anak untuk mengulang-ulang ayat yang dibacakan dan diperdengarkan kepada anak sampai benar-benar hafal. Kemudian setiap orang membacakan ayat yang dihafal secara bergantian dan yang lain mendengarkan. Metode lainnya adalah metode kitabah, anak

menuliskan ayat yang dihafal, dengan menuliskannya secara berulang akan menambah pola dalam menghafal.

D. Simpulan

Karakter religius menjadi prioritas pertama untuk diwujudkan dalam pendidikan karakter. Faktor yang mendasari karakter seseorang didasarkan pada agama, budaya, hukum/norma konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Peran sinergi orang tua sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter anak. Anak memiliki sifat yang unik yang terbentuk dari peran orang tua, guru, dan lingkungan. Perbedaan ini yang menjadikan sifat anak berbeda-beda, namun karakter anak harus baik dan dibentuk dengan baik pula. Melalui sinergitas peran orang tua dan guru akan membangun tanggung jawab bersama antara peran orang tua di rumah dengan guru di sekolah. Program pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan bimbingan tahsin dan tahfidz bertujuan agar siswa memiliki adab seorang muslim yang sesuai Al-Qur'an dan Sunnah, cerdas dalam berfikir dan baik dalam bersikap, sehingga akhlak yang terbangun di rumah akan terbawa ke kehidupan di sekolah dan lingkungan bermain. Sinergitas ini harus diprogramkan dan sinambung sehingga keduanya memiliki peran dan tanggung jawab yang sama membentuk pribadi anak yang sholeh atau sholehah, berakhlak baik, berbudi pekerti luhur dan berjiwa Islami.

Daftar Pustaka

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Astuti, A. D. (2020). The Strategy of Principal in Instilling Religious Character in Muhammadiyah Elementary School. *European Educational Researcher*, 3(2), 67–85.
- Aziz, A. A. (2021). Analysis Of Literature Review On Spiritual Concepts According To The Perspectives Of The Al-Quran, Hadith And Islamic Scholars. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(9), 3152–3159.
- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dedih, U. (2018). Adolescent Moral Development in Families. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 63–76.
- Dedih, U., Zakiyah, Q. Y., & Melina, J. O. (2019). Perhatian orang tua dalam pendidikan keagamaan anak di rumah hubungannya dengan perilaku mereka di lingkungan sekolah. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(1), 1–19.
- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414–431.
- Fauzi¹, C., Sari, S. M., KartikaWaruwu, W. A., Putra⁴, H., & Dewi⁵, R. (2019). Community Character Education Society 5.0 and Future Management. *IC2RSE2019*, 597.
- Handayani, F., & Hasanah, A. (2020). Model pengelolaan pendidikan karakter di sekolah pada masa pandemi. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 145–156.
- Hidayah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 63–81.
- Ikhwan, A. (2017). Development Of Quality Management Islamic Education In Islamic Boarding School (Case Study Madrasah Aliyah Ash Sholihin). *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 1(1), 91–117.
- Irodati, F. (2022). CAPAIAN INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45–55.

- Lickona, T. (2013). *Pendidikan karakter panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*.
- Manullang, S. O., Mardani, M., & Aslan, A. (2021). The Effectiveness of Al-Quran Memorization Methods for Millennials Santri During Covid-19 in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 195–207.
- Natsir, N. F., Aisyah, A., Hasbiyallah, H., & Ihsan, M. N. (2018). Mutu pendidikan: Kerjasama guru dan orang tua. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 311–327.
- Ramadhan, O. M., Hasbiyallah, H., & Supiana, S. (2021). Relaksasi Beban Kerja Guru PAI melalui Upaya Bimbingan Akhlak Siswa pada Masa Covid-19. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 4(2), 159–175.
- Ramadhani, N. (2021). *PENGARUH PENGETAHUAN KEBERAGAMAAN ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SD NEGERI 73 KOTA PRABUMULIH*.
- Rusyd, R. M. I. (2019). *Panduan Praktis & Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfiz Untuk Pemula*. Laksana.
- Sari, D. P. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *Islamic Counseling*, 1(1), 1–24.
- Shofwan, I., Tri, J., Raharjo, A., Rifai, R., Fakhruddin, F., Sutarto, J., Utsman, U., Arbarini, M., Suminar, T., & Mulyono, S. (2019). Non-formal learning strategy based on tahfidz and character in the primary school. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(10), 1987–1992.
- Sugilar, H., Dedih, U., Anwar, C., & Darmalaksana, W. (2020). Analisis Kemampuan Tahsin dan Tahfihz Mahasiswa Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) dan Pendidikan Agama Islam (PAI). *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(1), 1–12.
- Susianti, C. (2017). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 2(1), 1–19.
- Talaue, G. M., AlSaad, A., AlRushaidan, N., AlHugail, A., & AlFahhad, S. (2018). The impact of sosial media on academic performance of selected college students. *International Journal of Advanced Information Technology*, 8(4/5), 27–35.
- Ulumiyah, M., Maarif, M. A., & Zamroni, M. A. (2021). Implementation of the Tallaqi, Tafahhum, Tikrar and Murajaah (3T+ 1M) Method in the Tahfidz Istana Palace Learning Program. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 23–33.
- Warsita, B. (2018). Teori belajar robert m. Gagne dan implikasinya pada pentingnya pusat sumber belajar. *Jurnal Teknodik*, 12(1), 064–078.
- Zaman, B. (2019). Urgensi pendidikan karakter yang sesuai dengan falsafah bangsa indonesia. *Al Ghazali*, 2(1), 16–31.
- Zubaedi, D. P. K. (2011). *Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi, Z., Utomo, P., & Musofa, A. A. (2021). Perilaku Sosial Masyarakat Bengkulu terhadap Penggunaan Media Sosial sebagai Diseminasi Informasi, Bimbingan Pribadi-Sosial dan Deradikalisasi. *Indonesian Journal of Community Services*, 3(2), 193–202.